



## PENERAPAN BUDAYA LITERASI MEMBACA MELALUI CERITA RAKYAT PAPUA DI POJOK BACA SD YPPK ST. PAULUS TUP SOBA KABUPATEN MAPPI

Kornelia Konngerem<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

\*Penulis korespondensi: gurumapi09@gmail.com

Submitted	Accepted	Published
1 Juni 2026	14 Juni 2026	26 Juni 2026

**Abstract:** *This study aims to describe the implementation of a reading literacy culture through Papuan folklore in the Reading Corner of SD YPPK St. Paulus Tup Soba, Obaa District, Mappi Regency, South Papua. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, students, parents, and school supervisor, supported by observation and document review. The findings show that Papuan folklore was utilized through the planning of contextual reading materials and the presentation of stories through independent reading, shared reading, storytelling, and competitions. The program encouraged students' reading interest, as reflected in their enthusiasm for reading, ability to retell the content of stories, and participation in literacy activities both at school and at home. Supporting factors included the principal's leadership, teacher creativity, parental support, and the cultural relevance of the reading materials. The main constraints were the limited availability of South Papuan folklore books and insufficient funding. These findings highlight the importance of local culture-based literacy for elementary schools in remote areas.*

**Keywords:** *reading literacy, Papuan folklore, reading corner, elementary school, South Papua*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi budaya literasi membaca melalui cerita rakyat Papua pada Pojok Baca SD YPPK St. Paulus Tup Soba, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Papua Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pengawas sekolah, dilengkapi observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Papua dilakukan melalui perencanaan bahan bacaan kontekstual, penyajian cerita secara membaca mandiri, membaca bersama, mendongeng, dan lomba. Program ini mendorong peningkatan minat baca siswa yang tampak dari antusiasme membaca, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, dan keterlibatan dalam aktivitas literasi di sekolah maupun rumah. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, dukungan orang tua, dan kedekatan budaya materi bacaan. Kendala utama ialah terbatasnya buku cerita rakyat Papua Selatan dan pendanaan. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi berbasis budaya lokal bagi sekolah dasar di daerah terpencil.

**Kata kunci:** literasi membaca, cerita rakyat Papua, pojok baca, sekolah dasar, Papua Selatan

**Cara Sitasi:** Konngerem, K. (2026). Penerapan Budaya Literasi Membaca Melalui Cerita Rakyat Papua Di Pojok Baca SD YPPK St. Paulus Tup Soba Kabupaten Mappi. *Journal of Education Papua Baru*, 5(1), 49 – 64. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



## PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali huruf dan memahami kalimat, tetapi juga dengan kemampuan membangun makna, menafsirkan pengalaman, serta menghubungkan teks dengan kehidupan sosial budaya siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan ini menjadi pintu masuk bagi penguasaan pengetahuan lintas mata pelajaran dan pembentukan karakter belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi membaca perlu diposisikan sebagai agenda inti sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar pembelajaran.

Perkembangan konsep literasi menunjukkan bahwa membaca tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, bahasa, dan budaya pembaca. UNESCO (2017) menempatkan literasi sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Kern (2000) juga menegaskan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang selalu berkaitan dengan latar budaya dan pengalaman pembelajar. Dengan demikian, bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi seharusnya tidak hanya mudah dibaca, tetapi juga dekat dengan dunia hidup siswa agar proses membaca menjadi bermakna.

Meskipun literasi menjadi salah satu prioritas pendidikan nasional, praktik literasi membaca di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa capaian membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dibandingkan banyak negara lain (OECD, 2019). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan penguatan literasi dan realitas pembelajaran di lapangan. Kesenjangan tersebut makin kompleks di wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku, perpustakaan, tenaga pendidik, serta sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Persoalan literasi di daerah terpencil tidak dapat dipahami hanya sebagai rendahnya ketersediaan buku. Pada banyak wilayah, termasuk Papua Selatan, terdapat paradoks antara kekayaan tradisi lisan dan minimnya bahan bacaan tertulis yang merepresentasikan tradisi tersebut. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kaya cerita, nilai adat, dan pengalaman komunitas, tetapi bahan bacaan di sekolah sering kali lebih banyak berupa buku teks yang kurang mencerminkan pengalaman lokal. Kondisi ini menyebabkan kegiatan membaca terasa jauh dari realitas siswa sehingga motivasi intrinsik untuk membaca tidak berkembang secara optimal.

Papua Selatan memiliki keragaman budaya yang sangat potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran literasi. Cerita rakyat tentang asal-usul tempat, tokoh adat, alam, sagu, sungai, noken, rumah adat, dan kehidupan masyarakat lokal menyimpan nilai moral, sosial, ekologis, serta identitas budaya yang kuat. Danandjaja (1984) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat pemiliknya. Dalam pendidikan dasar, cerita

rakyat dapat berfungsi sebagai media baca yang sekaligus memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kebudayaan mereka sendiri.

Penggunaan cerita rakyat sebagai media literasi memiliki dasar pedagogis yang kuat. Nurgiyantoro (2012) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki daya imajinatif yang dekat dengan dunia anak sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan membaca. Ketika siswa membaca cerita yang tokoh, tempat, bahasa, dan nilai-nilainya dekat dengan lingkungan mereka, aktivitas membaca tidak lagi dipersepsi sebagai kewajiban mekanis, tetapi sebagai pengalaman menemukan kembali dunia mereka dalam bentuk tulisan. Hal ini penting terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan dukungan emosional dan kultural dalam membangun kebiasaan membaca.

Pojok Baca merupakan salah satu strategi yang dapat menjembatani keterbatasan akses bacaan di sekolah dasar. Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah, Pojok Baca menghadirkan ruang baca sederhana di kelas agar siswa dapat mengakses bahan bacaan secara mudah dan rutin. Purwanto (2018) menekankan bahwa Pojok Baca efektif apabila menyediakan bacaan yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) juga menegaskan pentingnya dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membangun budaya baca yang berkelanjutan.

SD YPPK St. Paulus Tup Soba di Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, merepresentasikan konteks sekolah dasar terpencil yang menghadapi tantangan sekaligus peluang penguatan literasi. Secara geografis, sekolah berada jauh dari pusat kota sehingga akses terhadap bahan bacaan, toko buku, dan layanan perpustakaan relatif terbatas. Namun, sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi lisan kuat dan cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan. Situasi ini menjadikan Pojok Baca berbasis cerita rakyat Papua sebagai pilihan strategis untuk mengaitkan program literasi dengan konteks kehidupan siswa.

Penelitian ini penting karena sebagian besar program literasi sekolah masih menempatkan bahan bacaan secara umum tanpa mempertimbangkan kedekatan budaya dengan pembaca anak. Padahal, bagi siswa di daerah dengan kekayaan budaya lisan, literasi tertulis perlu dibangun melalui jembatan yang tidak memutus hubungan antara tradisi lisan dan pembelajaran formal. Cerita rakyat Papua dapat menjadi jembatan tersebut karena mempertemukan pengalaman rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada gagasan literasi sebagai praktik sosial (Kern, 2000), teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978), dan prinsip pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan belajar anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Dalam kegiatan Pojok Baca, guru, orang tua, dan teman sebaya berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami teks, mendiskusikan makna cerita, dan menceritakan kembali isi bacaan.

Interaksi semacam ini memperkuat proses literasi karena membaca dipahami sebagai kegiatan sosial, bukan aktivitas individual semata.

Penelitian ini difokuskan pada lima aspek utama. Pertama, bagaimana perencanaan Pojok Baca berbasis cerita rakyat Papua dilakukan di sekolah. Kedua, bagaimana cerita rakyat Papua disajikan kepada siswa dalam kegiatan membaca. Ketiga, bagaimana perubahan minat baca siswa setelah kegiatan literasi diterapkan. Keempat, faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi. Kelima, hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam mempertahankan program literasi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penerapan budaya literasi membaca melalui cerita rakyat Papua di Pojok Baca SD YPPK St. Paulus Tup Soba. Artikel ini tidak hanya menyajikan temuan empiris mengenai kegiatan literasi di satu sekolah, tetapi juga menawarkan pemahaman konseptual bahwa bahan bacaan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam membaca. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan model literasi kontekstual di sekolah dasar daerah terpencil, khususnya di Papua Selatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan budaya literasi membaca melalui cerita rakyat Papua dalam konteks alamiah sekolah. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian berada pada satu satuan pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu sekolah dasar di wilayah terpencil dengan kekayaan tradisi lisan dan keterbatasan bahan bacaan tertulis. Desain ini memungkinkan peneliti menggambarkan proses, pengalaman, makna, serta dinamika implementasi program secara holistik.

Lokasi penelitian adalah SD YPPK St. Paulus Tup Soba, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tiga alasan. Pertama, sekolah merepresentasikan tantangan literasi pada wilayah pedalaman yang aksesnya terhadap bahan bacaan masih terbatas. Kedua, lingkungan sosial sekolah memiliki kekayaan cerita rakyat dan tradisi lisan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Ketiga, sekolah telah mengembangkan Pojok Baca sehingga memungkinkan peneliti mengkaji praktik literasi yang telah berjalan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah yang juga memahami kebijakan literasi sekolah, guru kelas V sebagai pelaksana utama kegiatan literasi, siswa kelas IV dan V sebagai peserta kegiatan, orang tua murid sebagai pendamping literasi di rumah, dan pengawas sekolah sebagai pihak yang melakukan pembinaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program Pojok Baca. Komposisi informan ini penting karena penerapan literasi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melibatkan kepemimpinan sekolah, praktik guru, respons siswa, dukungan keluarga, dan pembinaan eksternal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur yang disusun berdasarkan lima fokus penelitian, yaitu perencanaan, penyajian cerita rakyat, perubahan minat baca, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Wawancara dilakukan dalam bentuk autoanamnesa kepada informan utama dan aloanamnesa kepada pihak yang berhubungan langsung dengan pengalaman siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang bersifat faktual sekaligus interpretatif.

Observasi dilakukan terhadap kondisi fisik Pojok Baca, jenis bahan bacaan yang tersedia, aktivitas membaca 15 menit sebelum pembelajaran, cara guru menyajikan cerita rakyat, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi penting untuk memastikan bahwa data tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga dari praktik nyata di lapangan. Peneliti mencatat interaksi siswa dengan buku, bentuk keterlibatan siswa dalam membaca, dan aktivitas menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, observasi memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana program literasi dijalankan dalam keseharian sekolah.

Telaah dokumen dilakukan terhadap rencana program literasi sekolah, daftar bahan bacaan, catatan penggunaan dana BOS, dan dokumen pendukung kegiatan Pojok Baca. Dokumen tersebut digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara kebijakan sekolah dan praktik implementasi. Misalnya, alokasi dana BOS untuk pengadaan buku menjadi bukti bahwa program literasi tidak hanya bersifat wacana, tetapi telah masuk dalam perencanaan sekolah. Telaah dokumen juga membantu peneliti memverifikasi informasi hasil wawancara tentang keterbatasan buku cerita rakyat Papua Selatan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pengawas sekolah. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Member checking dilakukan kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman dan maksud informan. Langkah-langkah ini penting dalam penelitian kualitatif agar temuan memiliki kredibilitas yang memadai.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilah berdasarkan tema penelitian, seperti perencanaan program, strategi penyajian, perubahan perilaku membaca, dukungan, dan hambatan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk narasi tematik dan matriks temuan agar hubungan antarkategori terlihat jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan teori literasi sosial, pembelajaran sosial, dan pembelajaran berbasis budaya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *pattern matching* sebagaimana lazim dalam studi kasus. Temuan lapangan dibandingkan dengan pola teoretis yang telah dirumuskan sebelum penelitian, misalnya asumsi bahwa bahan bacaan yang relevan secara budaya meningkatkan motivasi membaca siswa. Apabila data lapangan menunjukkan

kesesuaian dengan pola teori, maka interpretasi temuan menjadi lebih kuat. Namun, peneliti juga memberi ruang bagi temuan baru yang muncul dari konteks lokal, seperti peran tokoh adat dalam menyediakan cerita lisan untuk dijadikan bahan bacaan sekolah.

Batasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi dan jumlah informan yang terbatas karena desain penelitian memang diarahkan sebagai studi kasus tunggal. Oleh sebab itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh sekolah dasar di Papua Selatan. Meskipun demikian, temuan memiliki nilai transferabilitas karena menggambarkan proses implementasi secara rinci, sehingga sekolah lain dengan konteks serupa dapat mengambil pelajaran dari praktik yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, kedalaman deskripsi menjadi dasar penting bagi pembaca untuk menilai relevansi temuan dengan konteks masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD YPPK St. Paulus Tup Soba berada di Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, dengan karakteristik wilayah pedalaman yang jauh dari pusat layanan pendidikan. Kondisi geografis ini memengaruhi ketersediaan bahan bacaan, akses terhadap perpustakaan, dan kemungkinan sekolah memperoleh buku cerita anak secara reguler. Berdasarkan observasi, buku yang tersedia di sekolah masih didominasi oleh buku teks pelajaran, sedangkan buku cerita rakyat Papua Selatan sangat terbatas. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghentikan sekolah untuk membangun Pojok Baca sebagai ruang literasi sederhana di kelas.

Konteks sosial budaya sekolah menjadi faktor penting dalam memahami temuan penelitian. Siswa hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat dengan tradisi bercerita, baik melalui keluarga, tokoh adat, maupun peristiwa sosial komunitas. Cerita tentang alam, sungai, sagu, noken, rumah adat, asal-usul tempat, dan kehidupan suku-suku Papua menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari anak. Ketika cerita tersebut dibawa ke ruang kelas, siswa tidak sepenuhnya berhadapan dengan teks yang asing, tetapi dengan pengalaman budaya yang dikenali dalam bentuk tertulis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pojok Baca di SD YPPK St. Paulus Tup Soba bukan hanya sarana penyimpanan buku di sudut kelas. Pojok Baca berfungsi sebagai ruang interaksi antara siswa, guru, bahan bacaan, dan nilai budaya lokal. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin, terutama melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Guru kemudian mengembangkan kegiatan lanjutan berupa tanya jawab, diskusi, membaca ulang, dan menceritakan kembali isi bacaan. Pola ini membuat Pojok Baca menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar dekorasi kelas.

**Tabel 1.** Fokus implementasi Pojok Baca berbasis cerita rakyat Papua

Aspek	Temuan utama
Perencanaan	Alokasi dana BOS, penataan pojok baca, pelibatan guru, orang tua, dan masyarakat adat.
Penyajian	Membaca nyaring, membaca mandiri, tanya jawab, inkuiri, retelling, dan pertukaran buku.
Perubahan minat baca	Siswa lebih antusias membaca, menceritakan

---

Dukungan	ulang, dan mengikuti lomba membaca atau mendongeng. Kepemimpinan sekolah, kreativitas guru, keterlibatan keluarga, relevansi budaya, dan pembinaan pengawas.
Hambatan	Keterbatasan buku lokal, pendanaan, kemampuan membaca yang belum merata, buku di rumah, dan variasi bahasa.

---

### **Perencanaan Pojok Baca Berbasis Cerita Rakyat Papua**

Perencanaan Pojok Baca berbasis cerita rakyat Papua dilakukan secara bertahap dan kolaboratif. Kepala sekolah mengalokasikan sebagian dana bantuan operasional sekolah untuk pengadaan buku dan menata pojok baca di setiap kelas. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah berupaya menggunakan 10% dana BOS untuk membeli buku, meskipun buku yang tersedia masih lebih banyak berupa materi pelajaran daripada cerita rakyat. Pernyataan ini menunjukkan adanya komitmen kebijakan, tetapi sekaligus memperlihatkan keterbatasan sumber bacaan lokal yang dapat dibeli sekolah.

*"Sekolah selalu berusaha dengan setiap pencairan dana bantuan operasional sekolah, 10% dipakai membeli buku dan berusaha dengan membaca buku-buku materi pelajaran yang ada. Namun belum dengan buku cerita-cerita rakyat, hanya materi saja."*

Perencanaan program juga melibatkan koordinasi dengan perpustakaan daerah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah tidak hanya menunggu distribusi buku dari pihak luar, tetapi juga mencari cerita rakyat dari tokoh adat, masyarakat, toko buku, dan sumber digital. Strategi ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi di daerah terpencil membutuhkan kreativitas institusional. Ketika bahan bacaan tertulis terbatas, cerita lisan yang hidup di masyarakat dapat dihimpun, dituliskan, dan digunakan sebagai bahan baca sederhana. Praktik ini menunjukkan hubungan produktif antara tradisi lisan dan literasi tertulis.

Dari sisi manajerial, pembentukan Tim Literasi menjadi salah satu langkah penting yang menunjukkan bahwa program tidak hanya bergantung pada satu guru. Tim Literasi melibatkan guru kelas dan dukungan orang tua agar kegiatan membaca dapat dipantau di sekolah maupun di rumah. Perencanaan semacam ini sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Program literasi yang hanya dibebankan kepada guru cenderung sulit bertahan, sedangkan program yang dibangun secara kolaboratif memiliki peluang keberlanjutan lebih besar.

### **Bentuk Penyajian Cerita Rakyat Papua**

Bentuk penyajian cerita rakyat Papua dilakukan melalui strategi yang variatif. Guru tidak langsung meminta siswa membaca sendiri, tetapi terlebih dahulu membacakan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan gerakan yang menarik. Setelah itu, siswa diminta membaca ulang, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Strategi ini penting karena sebagian siswa masih memiliki kemampuan membaca

yang belum merata. Dengan adanya pembacaan model dari guru, siswa memperoleh contoh pelafalan, ekspresi, dan pemahaman alur cerita sebelum membaca secara mandiri.

Guru kelas V menjelaskan bahwa ia biasanya membaca cerita lebih dahulu dengan gerakan dan keterangan yang menarik, lalu meminta siswa membaca dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Kutipan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak berhenti pada decoding teks, tetapi berkembang menjadi pemahaman, interpretasi, dan komunikasi lisan. Aktivitas menceritakan kembali membantu guru mengetahui sejauh mana siswa memahami isi bacaan. Pada saat yang sama, kegiatan tersebut melatih keberanian berbicara, kemampuan menyusun ulang gagasan, dan kepercayaan diri siswa.

*"Saya membaca lebih dahulu dengan gerakan dan keterangan yang sangat menarik, lalu saya meminta murid untuk membaca dan sebentar menceritakan kembali dengan bahasa atau kata-kata sendiri."*

Cerita rakyat yang digunakan dalam kegiatan Pojok Baca antara lain Asal Mula Kelapa dari Merauke, Rumah Adat Suku Asmat, Merajut Noken untuk Masyarakat Boven Digul, Asal Muasal Sungai Digul, dan Sagu. Pemilihan cerita ini memperlihatkan upaya menghadirkan bahan bacaan yang relevan dengan konteks Papua Selatan dan kehidupan masyarakat Papua secara umum. Cerita tentang sagu, misalnya, tidak hanya menjadi bacaan naratif, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang pangan lokal, lingkungan, dan identitas masyarakat. Dengan demikian, bacaan berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami budaya.

Model pembelajaran inkuiri juga digunakan guru untuk memperkuat pemahaman siswa. Guru mengajukan pertanyaan pemandu tentang tokoh, tempat, masalah, nilai, dan pesan moral dalam cerita. Siswa kemudian diarahkan mencari jawaban dari teks dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Strategi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa proses belajar berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih kompeten. Dalam konteks Pojok Baca, guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa bergerak dari pemahaman sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks.

Selain membaca dan berdiskusi, guru menerapkan pertukaran buku antar siswa. Strategi ini tampak sederhana, tetapi bermakna dalam situasi keterbatasan bahan bacaan. Dengan bertukar buku, siswa memperoleh variasi teks tanpa menunggu pengadaan buku baru. Siswa juga belajar bahwa buku merupakan sumber pengetahuan bersama yang perlu dijaga. Praktik ini memperkuat budaya literasi karena membaca tidak dipahami sebagai aktivitas individual yang terpisah, tetapi sebagai kegiatan sosial yang melibatkan berbagi sumber bacaan dan pengalaman membaca.

### **Peningkatan Minat Baca Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa setelah kegiatan literasi berbasis cerita rakyat diterapkan. Kepala sekolah mengamati bahwa siswa lebih tertarik membaca buku cerita dibandingkan buku cetak pelajaran yang selama ini tersedia. Perubahan ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh jenis bacaan yang diberikan. Ketika bacaan memiliki alur menarik dan

dekat dengan pengalaman budaya siswa, mereka lebih mudah menunjukkan rasa ingin tahu dan kesediaan untuk membaca.

*"Dengan menggunakan cerita-cerita rakyat ini, saya melihat sangat menarik untuk diterapkan karena murid-murid lebih suka membaca buku-buku cerita daripada buku cetak pelajaran yang selama ini tersedia."*

Guru juga mencatat perubahan dalam keterlibatan siswa selama kegiatan membaca. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menjawab pertanyaan, membaca ulang cerita, dan menceritakan kembali bagian yang dianggap menarik. Aktivitas ini menjadi indikator bahwa teks cerita rakyat mampu menghadirkan pengalaman literasi yang lebih hidup. Membaca tidak lagi berakhir pada penyelesaian tugas, tetapi menjadi bagian dari percakapan kelas. Hal ini memperkuat pandangan Kern (2000) bahwa literasi berlangsung dalam praktik sosial dan melibatkan negosiasi makna antarpartisipan.

Perubahan minat baca juga terlihat di lingkungan keluarga. Orang tua melaporkan bahwa anak mulai menceritakan kembali cerita rakyat kepada adik atau anggota keluarga di rumah. Fenomena ini penting karena menunjukkan perluasan budaya literasi dari sekolah ke rumah. Ketika anak membawa cerita dari Pojok Baca ke lingkungan keluarga, maka batas antara literasi sekolah dan tradisi bercerita di rumah menjadi lebih cair. Cerita rakyat berperan sebagai medium yang memungkinkan keluarga terlibat dalam proses literasi tanpa harus selalu memiliki banyak buku di rumah.

Pengawas sekolah turut mengonfirmasi adanya perkembangan minat baca selama kegiatan supervisi. Ia melihat siswa mulai membaca cerita rakyat di rumah dan di Pojok Baca, serta menunjukkan minat membaca yang lebih baik pada awal pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga diamati oleh pihak pembina sekolah. Pembinaan pengawas menjadi penting karena memberikan dukungan moral, evaluasi, dan arahan agar program tidak berhenti pada tahap awal implementasi.

*"Sangat terlihat ada perkembangan yang signifikan. Ada perubahan dengan mereka membaca cerita rakyat di rumah dan di pojok baca di sekolah, minat baca di awal jam pelajaran sangat baik."*

Sekolah juga menyelenggarakan lomba membaca dan lomba mendongeng setiap akhir bulan. Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi siswa. Lomba tidak semata-mata dimaksudkan untuk memilih siswa terbaik, tetapi untuk memberi ruang bagi semua siswa menunjukkan perkembangan membaca dan keberanian berbicara. Dalam konteks literasi anak, penghargaan sosial semacam ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan membangun persepsi positif terhadap aktivitas membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nang Suarni dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa literasi melalui cerita rakyat dapat menumbuhkan karakter positif siswa.

Dampak lain yang muncul adalah bertambahnya pengetahuan siswa tentang budaya Papua Selatan. Melalui cerita rakyat, siswa mengenal asal-usul tempat, benda budaya, kebiasaan masyarakat, dan nilai-nilai leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berbasis cerita rakyat memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, program meningkatkan keterampilan dan

minat membaca. Di sisi lain, program memperkuat identitas budaya siswa. Dalam pendidikan dasar di wilayah adat, fungsi ganda ini penting karena sekolah tidak boleh menjadi ruang yang menjauhkan anak dari akar budayanya.

### **Faktor Pendukung Implementasi**

Faktor pendukung pertama adalah komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberi persetujuan administratif, tetapi juga mengalokasikan dana, menata kebijakan, dan mendorong guru menjalankan kegiatan literasi. Komitmen pimpinan sekolah menentukan keberhasilan program karena banyak kegiatan literasi membutuhkan dukungan sarana, waktu, dan koordinasi. Tanpa komitmen kepala sekolah, Pojok Baca mudah menjadi program simbolik yang hanya ada dalam dokumen, tetapi tidak hidup dalam praktik harian sekolah.

Faktor pendukung kedua adalah kreativitas guru. Guru kelas V mampu mengubah cerita rakyat menjadi kegiatan membaca yang menarik melalui ekspresi, gerakan, tanya jawab, inkuiri, dan kegiatan menceritakan kembali. Kreativitas ini sangat penting karena bahan bacaan yang terbatas dapat tetap dimanfaatkan secara optimal apabila guru mampu mengemasnya dengan baik. Dalam konteks sekolah terpencil, kreativitas guru sering kali menjadi sumber daya utama untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi perancang pengalaman literasi.

Faktor pendukung ketiga adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua mendampingi anak membaca di rumah, sedangkan masyarakat dan tokoh adat membantu menyediakan cerita rakyat lisan yang dapat dijadikan sumber bacaan. Kepala sekolah menyatakan bahwa masyarakat menyediakan cerita dongeng atau cerita rakyat yang ditulis untuk dibawa ke sekolah sebagai sumber baca. Praktik ini memperlihatkan bahwa literasi sekolah dapat menjadi ruang kolaborasi antara pendidikan formal dan pengetahuan komunitas. Dengan melibatkan masyarakat, sekolah memperoleh sumber bacaan yang lebih autentik dan siswa melihat bahwa pengetahuan lokal dihargai.

*"Dukungan dari masyarakat selalu menyediakan cerita-cerita dongeng atau cerita rakyat yang ditulis untuk dibawa ke sekolah dijadikan sumber baca."*

Faktor pendukung keempat adalah relevansi budaya cerita rakyat. Relevansi budaya membuat siswa merasa bahwa bacaan tidak jauh dari kehidupan mereka. Cerita tentang sagu, noken, sungai, rumah adat, dan masyarakat Papua memberi peluang bagi siswa untuk menghubungkan isi teks dengan pengalaman nyata. Menurut Kern (2000), keterkaitan bahan bacaan dengan dunia sosial pembaca dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena siswa menunjukkan ketertarikan lebih besar pada cerita rakyat dibandingkan buku pelajaran yang cenderung bersifat umum.

Faktor pendukung kelima adalah pembinaan pengawas sekolah. Pengawas memberikan arahan kepada kepala sekolah dan guru agar kegiatan literasi terus dijalankan dan ditingkatkan. Dalam konteks sekolah terpencil, dukungan pengawas penting karena guru sering menghadapi keterbatasan sumber belajar dan membutuhkan masukan praktis. Supervisi yang bersifat membina, bukan sekadar administratif, dapat membantu sekolah menemukan

strategi yang lebih realistis. Pembinaan ini juga membuat program Pojok Baca memiliki legitimasi sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

**Tabel 2.** Faktor pendukung dan penghambat implementasi

Kategori	Uraian
Pendukung	Komitmen kepala sekolah, kreativitas guru, partisipasi orang tua dan masyarakat, relevansi budaya cerita rakyat, serta pembinaan pengawas sekolah.
Penghambat	Keterbatasan buku cerita rakyat Papua Selatan, keterbatasan pendanaan, kemampuan membaca siswa belum merata, minimnya buku di rumah, dan variasi bahasa daerah.
Kebutuhan tindak lanjut	Pengembangan bahan bacaan lokal, pelatihan guru, program buku pulang, dan kolaborasi dengan dinas pendidikan serta masyarakat adat.

### Faktor Penghambat Implementasi

Di sisi lain, hambatan utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan bahan bacaan cerita rakyat Papua Selatan. Buku cerita rakyat yang tersedia sangat sedikit, terutama yang ditulis sesuai tingkat kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Kepala sekolah menyatakan bahwa tantangan utama adalah kurangnya buku bacaan atau buku cerita, dan cerita rakyat asal Papua Selatan yang tersedia di internet juga sangat minim. Hambatan ini menunjukkan bahwa persoalan literasi lokal tidak cukup diselesaikan dengan mendorong siswa membaca, tetapi harus dibarengi dengan produksi dan distribusi bahan bacaan yang relevan.

*"Tantangan kita adalah kurangnya bahan buku bacaan atau buku-buku cerita yang dapat digunakan, dan juga cerita rakyat asal Papua Selatan yang dituliskan di internet sangatlah minim."*

Keterbatasan pendanaan menjadi hambatan kedua. Meskipun sekolah telah mengalokasikan sebagian dana BOS, kebutuhan buku, penataan ruang, dan pengembangan bahan bacaan tetap belum sepenuhnya terpenuhi. Dana BOS harus dibagi untuk berbagai kebutuhan operasional sekolah sehingga pengadaan buku cerita rakyat tidak selalu dapat menjadi prioritas utama. Kondisi ini memperlihatkan perlunya dukungan pemerintah daerah, lembaga bahasa, perguruan tinggi, dan komunitas literasi untuk membantu sekolah menghasilkan bahan bacaan lokal yang murah, menarik, dan sesuai usia siswa.

Hambatan ketiga adalah kemampuan membaca siswa yang belum merata. Sebagian siswa di kelas atas masih membutuhkan pendampingan intensif dalam membaca teks. Kondisi ini menuntut guru menggunakan strategi berjenjang, mulai dari membacakan cerita, membaca bersama, membaca bergilir, hingga membaca mandiri. Apabila perbedaan kemampuan membaca tidak diperhatikan, kegiatan literasi dapat membuat siswa yang lemah membaca merasa tertinggal. Oleh karena itu, Pojok Baca berbasis cerita rakyat perlu dikembangkan dengan variasi tingkat kesulitan teks.

Hambatan keempat adalah minimnya buku cerita di rumah siswa. Banyak keluarga belum memiliki koleksi bacaan anak sehingga aktivitas membaca masih lebih banyak

bergantung pada sekolah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya frekuensi membaca di luar jam pembelajaran. Namun, cerita rakyat memiliki keunggulan karena dapat diceritakan secara lisan oleh orang tua atau anggota keluarga. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan strategi buku pulang, lembar cerita sederhana, atau kegiatan mendengar cerita keluarga sebagai jembatan antara literasi tertulis dan tradisi lisan di rumah.

Hambatan kelima adalah variasi bahasa daerah dalam cerita rakyat. Beberapa cerita menggunakan istilah atau dialek yang belum dipahami semua siswa, terutama apabila cerita berasal dari daerah lain di Papua Selatan. Hambatan bahasa ini perlu dilihat secara konstruktif. Di satu sisi, bahasa daerah dapat memperkaya identitas budaya dan kosakata siswa. Di sisi lain, guru perlu menyediakan glosarium sederhana, penjelasan konteks, dan terjemahan agar siswa tetap memahami isi cerita. Strategi dwibahasa dapat menjadi pilihan untuk menjaga kedekatan budaya tanpa mengorbankan pemahaman teks.

### **Pembahasan: Cerita Rakyat sebagai Jembatan Literasi dan Identitas Budaya**

Pembahasan temuan menunjukkan bahwa keberhasilan Pojok Baca berbasis cerita rakyat tidak semata-mata terletak pada keberadaan sudut baca, tetapi pada integrasi antara bahan bacaan, strategi guru, dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pojok Baca yang hanya berisi buku tanpa aktivitas pedagogis tidak cukup untuk membangun budaya literasi. Sebaliknya, Pojok Baca yang dihidupkan melalui pembacaan ekspresif, diskusi, retelling, lomba mendongeng, dan keterlibatan orang tua dapat menjadi ekosistem literasi yang sederhana tetapi kuat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat berperan sebagai teks transisi. Bagi siswa yang hidup dalam tradisi lisan, cerita rakyat tertulis membantu mereka berpindah dari budaya mendengar cerita menuju budaya membaca cerita tanpa kehilangan kedekatan budaya. Transisi ini penting karena literasi sekolah sering kali gagal ketika langsung memperkenalkan teks yang jauh dari pengalaman anak. Dengan menggunakan cerita rakyat, sekolah membangun jembatan yang menghubungkan bahasa rumah, pengalaman komunitas, dan tuntutan literasi akademik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep literasi sebagai praktik sosial. Membaca dalam program ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan mendengarkan, bertanya, berdiskusi, menceritakan kembali, dan berbagi cerita di rumah. Proses tersebut memperlihatkan bahwa literasi anak berkembang melalui interaksi sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa anak belajar lebih baik ketika mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, dukungan guru, orang tua, teman sebaya, dan tokoh masyarakat menjadi bagian dari zona perkembangan literasi siswa.

Secara praktis, model yang muncul dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai siklus literasi berbasis budaya lokal. Siklus tersebut dimulai dari identifikasi cerita rakyat yang hidup di masyarakat, penulisan atau penyederhanaan cerita sesuai usia siswa, penyediaan cerita di Pojok Baca, pembacaan ekspresif oleh guru, diskusi dan retelling oleh siswa, penguatan melalui kegiatan lomba atau apresiasi, serta perluasan cerita ke rumah. Siklus ini

dapat dijalankan secara bertahap sesuai kemampuan sekolah. Yang terpenting adalah adanya kesinambungan antara sumber budaya lokal dan praktik literasi harian.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pengembangan bahan bacaan lokal Papua Selatan secara lebih sistematis. Dinas Pendidikan, Balai Bahasa, perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat adat dapat bekerja sama mendokumentasikan cerita rakyat dalam format bacaan anak. Buku yang dikembangkan perlu memperhatikan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, kesesuaian usia, dan akurasi nilai budaya. Apabila bahan bacaan lokal tersedia lebih banyak, Pojok Baca di sekolah terpencil dapat berfungsi lebih optimal sebagai sarana peningkatan literasi dan pelestarian budaya.

Implikasi pedagogisnya adalah guru perlu dilatih mengelola kegiatan literasi berbasis cerita rakyat. Pelatihan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan buku, tetapi juga teknik mendongeng, membaca nyaring, membuat pertanyaan pemantik, menyusun kegiatan retelling, dan menilai perkembangan minat baca siswa. Guru juga perlu didorong untuk menulis ulang cerita lisan bersama siswa dan masyarakat. Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi ruang produksi pengetahuan lokal, bukan hanya penerima buku dari luar.

Akhirnya, penerapan Pojok Baca berbasis cerita rakyat Papua memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus dimulai dari teknologi canggih atau fasilitas besar. Di sekolah terpencil, inovasi dapat lahir dari pemanfaatan sumber daya budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Cerita rakyat yang selama ini hidup dalam tuturan masyarakat dapat menjadi bahan bacaan yang membangun minat, identitas, dan kebanggaan. Dengan demikian, penguatan literasi membaca di Papua Selatan perlu bergerak dari pendekatan yang seragam menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan menghargai budaya lokal.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan cerita rakyat Papua Selatan sebagai inti ekosistem literasi kelas, bukan sekadar bahan pelengkap pembelajaran bahasa. Program yang dikaji memperlihatkan bahwa cerita lokal dapat diorganisasi dalam perencanaan sekolah, dipraktikkan dalam rutinitas membaca, dan diperluas ke rumah melalui retelling. Dengan cara ini, literasi tidak dipisahkan dari pengalaman hidup anak, melainkan dibangun dari cerita yang telah lama dikenal dalam lingkungan sosial mereka. Kebaruan tersebut penting karena banyak intervensi literasi masih bersifat umum dan belum cukup memperhatikan dimensi budaya lokal pembaca anak.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan literasi berbasis budaya memerlukan keseimbangan antara pelestarian dan pedagogisasi cerita rakyat. Cerita yang hidup dalam tradisi lisan perlu dihargai sebagai warisan budaya, tetapi pada saat yang sama perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa dan kognitif siswa sekolah dasar. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui penyederhanaan kalimat, penambahan ilustrasi, penyusunan pertanyaan pemantik, dan pemberian kosakata kunci. Dengan demikian, cerita rakyat tetap mempertahankan nilai budaya, tetapi menjadi lebih mudah diakses sebagai bahan bacaan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan, tetapi menunjukkan bahwa hasil penelitian perlu dibaca sebagai pemahaman mendalam atas satu konteks tertentu. Penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa sekolah di Kabupaten Mappi atau Papua Selatan untuk melihat variasi implementasi Pojok Baca berbasis cerita rakyat. Kajian lanjutan juga dapat menambahkan pengukuran kemampuan membaca sebelum dan sesudah program agar dampak literasi dapat dipetakan secara lebih kuantitatif.

Berdasarkan seluruh pembahasan, model yang paling realistis untuk direplikasi adalah model kolaboratif berbasis komunitas. Sekolah dapat memulai dengan mengidentifikasi cerita rakyat yang dekat dengan siswa, melibatkan orang tua dan tokoh adat untuk memverifikasi cerita, lalu menyusun bahan bacaan sederhana yang digunakan dalam Pojok Baca. Pemerintah daerah dapat memperkuat proses ini melalui dukungan penerbitan, pelatihan guru, dan distribusi buku lokal ke sekolah terpencil. Apabila kolaborasi tersebut terbangun, cerita rakyat Papua Selatan dapat menjadi sumber literasi yang hidup, berkelanjutan, dan relevan bagi generasi muda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan budaya literasi membaca melalui cerita rakyat Papua di Pojok Baca SD YPPK St. Paulus Tup Soba dilakukan melalui perencanaan yang bertahap, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan sekolah. Kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pengawas sekolah memiliki peran yang saling melengkapi. Sekolah mengalokasikan sebagian dana BOS, menata Pojok Baca, membentuk dukungan literasi, serta mencari sumber cerita rakyat dari buku, internet, dan masyarakat adat. Perencanaan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi di daerah terpencil memerlukan kepemimpinan sekolah yang responsif dan kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal.

Penyajian cerita rakyat Papua dilakukan melalui strategi membaca yang variatif, seperti membaca nyaring secara ekspresif, membaca mandiri 15 menit sebelum pembelajaran, tanya jawab, pembelajaran inkuiri, pertukaran buku, dan menceritakan kembali isi cerita. Strategi tersebut membantu siswa memahami teks sekaligus menghubungkan bacaan dengan pengalaman budaya mereka. Cerita rakyat yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pengenalan nilai budaya, identitas lokal, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur Papua Selatan.

Program Pojok Baca berbasis cerita rakyat menunjukkan dampak positif terhadap minat baca siswa. Peningkatan terlihat dari antusiasme siswa membaca cerita, keberanian menceritakan kembali isi bacaan, kebiasaan membawa cerita ke lingkungan keluarga, serta partisipasi dalam lomba membaca dan mendongeng. Temuan ini menegaskan bahwa minat baca dapat tumbuh ketika sekolah menyediakan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan siswa dan mengelolanya melalui kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian, relevansi budaya menjadi faktor penting dalam pengembangan literasi membaca di sekolah dasar terpencil.

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen kepala sekolah, kreativitas guru, partisipasi orang tua dan masyarakat, relevansi budaya cerita rakyat, serta pembinaan pengawas sekolah. Sebaliknya, hambatan yang masih dihadapi mencakup keterbatasan buku cerita rakyat Papua Selatan, keterbatasan pendanaan, kemampuan membaca siswa yang belum merata, minimnya buku di rumah, dan variasi bahasa daerah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa program literasi lokal membutuhkan dukungan berkelanjutan dari sekolah, pemerintah daerah, lembaga bahasa, perguruan tinggi, dan komunitas masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, kepala sekolah disarankan memperkuat kebijakan literasi dalam rencana kerja tahunan sekolah dan meningkatkan pengadaan bahan bacaan lokal. Guru disarankan mengembangkan keterampilan mendongeng, membaca nyaring, dan menyusun kegiatan retelling agar cerita rakyat dapat digunakan secara lebih kreatif. Orang tua disarankan menyediakan waktu mendampingi anak membaca atau mendengarkan anak menceritakan kembali bacaan di rumah. Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi dan Provinsi Papua Selatan disarankan menginisiasi program penghimpunan, penulisan, penerbitan, dan distribusi cerita rakyat Papua Selatan dalam format buku anak. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ke beberapa sekolah dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi secara lebih terstandar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Aleda Mawene, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. C. Tanta, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam proses penelitian dan penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua murid, pengawas sekolah, dan masyarakat SD YPPK St. Paulus Tup Soba, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kerja sama selama penelitian berlangsung.

## PERNYATAAN PENULIS

- Kontribusi Penulis** : Penulis bertanggung jawab pada konseptualisasi, metodologi, pengumpulan data, analisis, penulisan, review, dan editing naskah.
- Pendanaan** : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.
- Konflik Kepentingan** : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Ketersediaan Data** : Data penelitian tersedia berdasarkan permintaan yang wajar dan sesuai etika penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adriyanti, N., Arifin, Z., & Mulyadi, M. (2019). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 289-303.
- Anderson, R. C. (2010). *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*. National Institute of Education.

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Frederikus Antonius Mana, dkk. (2025). Penggunaan cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Papua*, 3(1), 45-58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbud. (2020). *Integrasi Cerita Rakyat dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nang Suarni, dkk. (2019). Literasi membaca melalui cerita rakyat dalam menumbuhkan karakter positif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-114.
- National Literacy Forum. (2014). *Building Literacy Through Community and School Collaboration*. International Literacy Reports.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Purwanto. (2018). Strategi peningkatan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-120.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). *Global Report on Adult Learning and Education: Literacy as Freedom*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.